

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan sebuah perusahaan merupakan salah satu aspek untuk menilai kinerja perusahaan tersebut (Meiyana & Aisyah, 2019). Kinerja keuangan sebuah perusahaan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan tersebut dalam jangka waktu tertentu (Gunawan & Yuanita, 2018). Dalam penelitian Ahmed *et al.* (2016), perusahaan yang hanya fokus pada aspek keuangan dalam penilaian kinerja tanpa mempertimbangkan kepentingan jangka panjang seperti produk ramah lingkungan, legitimasi masyarakat, dan aspek-aspek sosial lainnya berpotensi mengalami ketidakstabilan jangka panjang. Banyak perusahaan menghadapi berbagai litigasi, terutama terkait dengan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti bencana alam, perubahan iklim, dan kerusakan ekosistem (Karjono, 2022). Krisis lingkungan seringkali terjadi akibat eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam oleh manusia (Maryanti & Hariyono, 2020).

Dalam persaingan industri yang semakin sengit, perusahaan berupaya meningkatkan kinerja mereka guna menjaga kelangsungan bisnis dan mencapai tujuan utama mereka, yaitu meraih laba sebesar-besarnya (Murniati & Sovita, 2021), namun terkadang mereka mengabaikan konsekuensi lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan bisnis mereka (Rosaline *et al.*, 2020). Esensi dari industri adalah hubungan saling memengaruhi antara masyarakat dan industri yang tidak dapat dipisahkan (Rohelmy, 2015). Perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap perlindungan lingkungan kini memegang peranan penting dalam pelaksanaan operasional mereka (Ningsih & Rachmawati, 2017). Bentuk komitmen ini ditandai dengan adanya gerakan peduli lingkungan, lembaga

pemerhati lingkungan, dan penyusunan undang-undang perlindungan lingkungan oleh pemerintah (Maryanti & Hariyono, 2020).

Dalam kaitannya dengan Indonesia, aktivitas industri pertambangan telah lama menjadi perhatian utama, terutama terkait dengan dampaknya yang merusak lingkungan (Damar *et al.*, 2022). Kasus-kasus pencemaran lingkungan akibat aktivitas industri yang menyita perhatian cukup besar di Indonesia yaitu kasus luapan lumpur di Porong Sidoarjo, pencemaran Teluk Buyat akibat sejumlah logam berat di Sulawesi Utara, dan pencemaran akibat pertambangan emas di Minahasa. Luapan lumpur Lapindo telah mengakibatkan kerusakan lingkungan karena lumpur tersebut telah menggenangi 16 desa di Porong Sidoarjo (Walhi, 2013). Kasus ini belum mendapatkan solusi terbaik sampai saat ini untuk pengendalian terhadap semburan lumpur tersebut (Karjono, 2022). Pada 2019, terjadi banjir bandang di Bengkulu pada bulan April dan banjir di Konawe Utara, Sulawesi Tenggara pada bulan Juli yang diakibatkan oleh adanya alih fungsi lahan menjadi perkebunan dan pertambangan (Walhi, 2020).

Elkington (1997) mengatakan bahwa perusahaan wajib memikul tanggung jawab terhadap efek baik maupun buruk yang dihasilkan pada bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup yang dikenal sebagai *Triple Bottom Line* yang mencakup tiga dimensi yaitu memberdayakan masyarakat (*people*), menjaga kelestarian alam (*planet*), dan mencari keuntungan (*profit*). Konsep *Triple Bottom Line* merupakan pengembangan dari konsep *sustainable development* yang secara jelas menghubungkan dimensi tujuan dan tanggung jawab, baik kepada *stakeholder* maupun *shareholder* (Hadi, 2011:56). Pesatnya pertumbuhan isu berkelanjutan sejalan dengan meningkatnya kerusakan alam, seperti pencemaran udara, pembuangan sisa produksi, deforestasi, dan perubahan iklim, yang

memunculkan kebutuhan akan manajemen SDA yang lebih efisien dari perusahaan (Wibowo & Faradiza, 2014).

Berbagai masalah sosial dan lingkungan menjadi faktor penting bagi kinerja keuangan perusahaan, terutama setelah ada perhatian yang lebih besar terhadap isu lingkungan (Mariani & Suryani, 2018). Perusahaan membutuhkan penerimaan atau dukungan dari masyarakat untuk mengurangi potensi konflik, sehingga operasional perusahaan dapat berjalan tanpa hambatan (Atmadja *et al.*, 2019). Hal ini merupakan fenomena yang dijelaskan dengan menggunakan teori legitimasi. Menurut Deegan *et al.* (2002), legitimasi suatu perusahaan terwujud ketika perusahaan tersebut sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan lingkungannya, dan keberadaannya tidak merusak sistem nilai tersebut. Mengacu pada teori legitimasi, terdapat beberapa variabel yang dianggap memengaruhi kinerja keuangan, yaitu *corporate social responsibility* dan kinerja lingkungan. Peneliti menguji kembali variabel tersebut karena terdapat inkonsistensi hasil pada penelitian terdahulu.

Membangun hubungan yang positif dengan masyarakat dan mempertimbangkan berbagai isu sosial dan lingkungan merupakan bagian dari komitmen suatu perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab sosialnya, yang dikenal sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Ramadhan & Sulistyowati, 2022). Tujuan CSR adalah untuk menyeimbangkan dan memperbaiki dampak negatif yang dihasilkan oleh perusahaan yang terhadap lingkungan dan masyarakat (Sulistyowati, 2018). Kewajiban untuk melakukan program CSR mendorong perusahaan untuk menyampaikan informasi tentang aktivitas CSR, yang mana informasi tersebut akan sejalan dengan kepentingan para pemangku kepentingan dan memiliki dampak yang signifikan bagi perusahaan (Meutia,

2021). Laporan CSR mencerminkan kualitas perusahaan dan tanggung jawabnya terhadap proses produksi, serta dapat memengaruhi kepercayaan dan penjualan produk perusahaan (Angelia & Suryaningsih, 2015).

Variabel lain yang dinilai dapat memengaruhi kinerja keuangan adalah kinerja lingkungan (Dewi, 2019). Kinerja lingkungan perusahaan harus senantiasa dipelihara agar tetap dalam kondisi baik (Suaidah & Putri, 2020). Tujuan dari upaya tersebut adalah untuk mencegah adanya tuntutan dari masyarakat ataupun pemangku kepentingan, sehingga keberlanjutan perusahaan dapat dipertahankan (Suaidah & Putri, 2020). Untuk mengevaluasi kinerja lingkungan perusahaan, pemerintah melalui Kementerian LHK sejak 2002 membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) (Meiyana & Aisyah, 2019). Melalui PROPER, upaya dilakukan untuk memfasilitasi perusahaan dalam mematuhi regulasi lingkungan sekaligus mendorong perusahaan yang telah berhasil dalam kinerja lingkungannya untuk menerapkan praktik produksi yang ramah lingkungan (Mariani & Suryani, 2018). Skala peringkat terdiri dari lima peringkat warna, antara lain emas, hijau, biru, merah, dan hitam (Asjuwita & Agustin, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya terkait pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan telah dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Gunawan & Yuanita, 2018); (Meiyana & Aisyah, 2019); (Putra, 2018); (Shine & Atahau, 2023). Hal ini disebabkan karena dengan meningkatkan pengungkapan informasi tentang CSR akan menciptakan persepsi positif di kalangan *stakeholder* dan pemegang saham (Gunawan & Yuanita, 2018). Sebaliknya, sebagian penelitian menyatakan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (Atmadja et al.,

2019); (Simaremare & Lumban Gaol, 2019). Penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan juga telah dilakukan oleh Prena (2021), Rosaline *et al.* (2020) yang menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap *financial performance*. Kinerja lingkungan kini dianggap sebagai nilai tambah bagi investor dan konsumen, yang mengapresiasi perusahaan dengan peringkat PROPER sebagai bukti kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hal ini juga menunjukkan upaya perusahaan untuk mengurangi dampak negatif dari kegiatan bisnis yang tidak ramah lingkungan, sehingga menarik perhatian kreditur untuk memberikan kredit kepada perusahaan (Rosaline *et al.*, 2020). Berbeda dengan sebelumnya, Meiyana & Aisyah (2019), Putra (2018), serta Asjuwita & Agustin (2020) memperoleh hasil bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh pada kinerja keuangan.

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI selama periode 2018-2022. Alasan peneliti memilih tahun tersebut karena tahun tersebut merupakan tahun terkini yang memungkinkan untuk dijadikan populasi penelitian terkait ketersediaan dan kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan CSR dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan, sehingga perusahaan dapat meningkatkan praktik CSR mereka dan menjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2022)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada tahun yang sama (*contemporaneous*) dan tahun berikutnya (*lag*)?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada tahun yang sama (*contemporaneous*) dan tahun berikutnya (*lag*)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada tahun yang sama (*contemporaneous*) dan tahun berikutnya (*lag*).
2. Menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada tahun yang sama (*contemporaneous*) dan tahun berikutnya (*lag*).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti aplikasi teori legitimasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *corporate social responsibility* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis:

a. Bagi Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan perusahaan pertambangan dapat lebih fokus terhadap kegiatan CSR dan

peningkatan kinerja lingkungan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka.

b. Bagi Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan yang mendukung praktik CSR dan kinerja lingkungan, memastikan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan.